**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama *rahmatan lil ‘âlamîn*. Disempurnakan Allah Swt secara bertahap dengan mengutus para Nabi dan Rasul dari waktu ke waktu, mulai dari Nabi Adam As sampai diutusnya penutup para Nabi dan Rasul Muhammad Saw. Hal ini secara jelas diungkapkan Rasulullah Saw di dalam sebuah hadisnya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبِنَةُ قَالَ فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ[[1]](#footnote-2)

*Artinya: “dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah Saw bersabda sesungguhnya perumpamaan aku dengan para Nabi sebelumku adalah seperti seorang membangun sebuah rumah, dibuat dengan baik dan indah, kecuali ada sebuah tempat bata (yang kurang) di sudut bangunan, sehingga manusia mengelilingi bangunan ini dan terkagum-kagum dengannya. Dan mereka berkata: kenapa tidak disempurnakan satu bata ini. Rasulullah Saw bersabda: Akulah batu bata itu dan aku adalah Nabi terakhir”. (HR Muslim)*

Sebagai seorang muslim yang baik, menjadikan Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup adalah sebuah kemestian. Quran menetapkan dasar-dasar ajaran Islam sedangkan hadis datang sebagai penjelas[[2]](#footnote-3). Selain itu, perilaku *sahâbat* dan *tabi’in*[[3]](#footnote-4) juga merupakan inspirasi yang menyempurnakan penjelasan ajaran Islam.[[4]](#footnote-5)

Berawal dari isyarat dari Quran[[5]](#footnote-6), bahwa segala perhiasan di dunia ini diperuntukkan bagi manusia, sehingga apapun jenisnya adalah halal dipakai oleh manusia. Sebagaimana terdapat di dalam Quran Surat *Al A’râf*, Ayat 32

 [[6]](#footnote-7)

*Artinya; Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui.*

 Di dalam kitab tafsir *Aisarut Tafâsîr* dijelaskan

من حرم زينة الله : التحريم : المنع ، والزينة : ما يتزين به من ثياب وغيرها[[7]](#footnote-8)

*Artinya; Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah, Pengharaman maknanya melarang. Perhiasan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk berhias seperti pakaian dan yang lainnya.*

يقول تعالى ردًا على من حَرَّم شيئًا من المآكل أو المشارب، والملابس، من تلقاء نفسه، من غير شرع من الله[[8]](#footnote-9)

*Artinya; Allah berfirman sebagai jawaban bagi yang mengharamkan sesuatu dari makanan dan minuman dan pakaian dari dirinya sendiri selain yang ditentukan oleh Allah.*

Dari penjelasan di atas dapat dipahami secara lahiriyah, bahwa memakai perhiasan termasuk pakaian dari jenis apapun adalah sesuatu yang dibolehkan di dalam Quran, karena ia merupakan karunia dari Allah Swt untuk hamba-Nya.

Begitu juga ayat yang senada yang menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk memakai pakaian yang indah setiap pergi ke masjid, sebagaimana terdapat dalam Quran Surat *Al A’râf* ayat 31,

*Artinya; Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

Dari dua ayat diatas, Allah Swt menyukai dan memerintahkan setiap muslim untuk memakai nikmat Allah Swt yang diturunkan-Nya kepada hamba-Nya, di antaranya dalam masalah pakaian. Sehingga apapun jenisnya bukanlah sesuatu yang dipermasalahkan.

Namun dibalik itu, ditemukan hadis – hadis yang bertolak belakang dengan makna ayat di atas. Di antaranya 1) ditemukan hadis yang melarang memakai pakaian dari sutra secara umum baik untuk laki-laki maupun perempuan, 2), ditemukan hadis yang memberikan penegasan larangan memakai pakaian dari sutra bagi perempuan, 3) ditemukan hadis yang menunjukkan larangan khusus untuk laki-laki saja.

1. عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ خَرَجْنَا مَعَ حُذَيْفَةَ وَذَكَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَالدِّيبَاجَ فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ[[9]](#footnote-10)

*Artinya; Dari Ibnu Abi Laila, kami berangkat dengan Huzaifah dan Nabi Saw berkata; jangan kalian minum pada tempat minum yang terbuat dari emas dan perak, dan jangan kalian pakai kain sutera, dibaaj (sejenis sutera), Itu semua untuk mereka (orang kafir) di dunia, dan untuk kalian di akhirat kelak. (H.R. Al Bukhari)*

Hadis ini dengan tegas menyebutkan bahwa Rasulullah Saw melarang memakai pakaian yang terbuat dari sutra, dan larangan Rasulullah Saw itu mengikat semuanya, baik untuk laki-laki juga perempuan. Berarti sutra merupakan pakaian yang diharamkan bagi laki-laki dan juga bagi perempuan.

1. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ خَلِيفَةَ بْنِ كَعْبٍ أَبِي ذِبْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ يَخْطُبُ يَقُولُ أَلَا لَا تُلْبِسُوا نِسَاءَكُمْ الْحَرِيرَ فَإِنِّي سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ فَإِنَّهُ مَنْ لَبِسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ[[10]](#footnote-11)

*Artinya; Bercerita kepada Kami Abu Bakar Bin Abi Syaibah, bercerita kepada Kami Ubaid Bin Sa’id dari Syu’bah dari Khalifah Bin Ka’ab Abi Dzibyan berkata; saya mendengar Abdullah Bin Zubair berkhutbah; jangan kalian pakaikan sutra kepada* perempuan *-* perempuan *kalian, karena saya mendengar Umar berkata; bersabda Rasulullah Saw janganlah kalian pakai sutra, karena siapa yang memakainya di dunia tidak akan memakainya di akhirat. (HR Muslim)*

 Di dalam hadis ini ada penegasan bahwa sutra itu juga haram bagi perempuan bukan hanya haram bagi laki-laki saja.

1. عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أُهْدِيَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُبَّةُ سُنْدُسٍ وَكَانَ يَنْهَى عَنْ الْحَرِيرِ فَعَجِبَ النَّاسُ مِنْهَا فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَمَنَادِيلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ أَحْسَنُ مِنْ هَذَا [[11]](#footnote-12)

*Artinya; Dari Qatadah bercerita kepada Kami Anas r.a dia berkata; Rasulullah Saw dihadiahi sebuah jubbah dari sutra, dan beliau dulu penah melarang memakai sutra, sehingga orang-orang terheran – heran. Maka Rasululah bersabda; demi zat yang diri Muhammad di tanganNya, sungguh sapu tangan Sa’ad bin Muazd di surga lebih baik dari ini.(HR Al Bukhari)*

 Hadis ini juga memiliki makna yang mirip dengan hadis sebelumnya, walaupun larangan Rasulullah Saw tidak dinyatakan secara tegas, di sini Rasulullah Saw membandingkan bahwa nilai sutra di surga lebih baik dari yang ada di dunia karena sebelumnya Rasulullah Saw sudah melarang pemakaian sutra.

Di tempat lain Rasulullah Saw menegaskan bahwa sutra hanya haram untuk laki-laki saja, dan dihalalkan untuk perempuan. Sebagaimana yang terdapat dalam Sunan At Turmuzi

1. عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ[[12]](#footnote-13)

*Artinya; Dari Abu Musa Al Asy’ari, bahwa Rasulullah Saw bersabda, diharamkan memakai sutra dan emas bagi umatku yang laki-laki dan dihalalkan bagi yang perempuan.(HR At Turmuzi)*

Hadis – hadis di atas memberikan kesan bahwa ada ketidaksesuaian antara ayat dengan perkataan Rasulullah Saw, yang salah satu fungsi hadis adalah sebagai penguat terhadap makna yang dikandung oleh Quran.[[13]](#footnote-14)

Selain hadis yang melarang, ditemukan juga hadis yang mengisyaratkan pembolehan memakai pakaian dari sutra, di antaranya 1) Perbuatan Rasulullah Saw sendiri yang memakai baju, yang rendanya terbuat dari sutra, 2) Rasulullah Saw memberikan keringanan kepada sebagian sahabatnya untuk memakai pakaian dari sutra, 3) Pembolehan memakai pakaian dari sutra dalam batasan ukuran tertentu.

1. عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا وَلَدَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ قَالَتْ لِي يَا أَنَسُ انْظُرْ هَذَا الْغُلَامَ فَلَا يُصِيبَنَّ شَيْئًا حَتَّى تَغْدُوَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَنِّكُهُ فَغَدَوْتُ بِهِ فَإِذَا هُوَ فِي حَائِطٍ وَعَلَيْهِ خَمِيصَةٌ حُرَيْثِيَّةٌ وَهُوَ يَسِمُ الظَّهْرَ الَّذِي قَدِمَ عَلَيْهِ فِي الْفَتْحِ[[14]](#footnote-15)

*Artinya; Dari Anas r.a. dia berkata; Ketika Ummu Sulaim melahirkan, dia berkata kepadaku; Wahai Anas, lihatlah bayi kecil ini, dan jangan sampai ia mendapatkan sesuatu (untuk dimakan) sehingga besok pagi kita menemui nabi s.a.w. supaya beliau mentahniknya (mengunyahkan buah kurma kemudian dimasukkan ke dalam mulut bayi), keesokan harinya aku bersamanya menemui Nabi, ketika itu beliau tengah berada di kebun, beliau mengenakan kain yang ada renda suteranya dan tengah membuat tanda pada binatang yang diberikan kepada beliau di hari penaklukan kota Makkah. (H.R. Al Bukhari)*

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw sendiri memakai pakaian dari sutra.

1. عَنْ أَنَسٍ قَالَ رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ رُخِّصَ لِلزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فِي لُبْسِ الْحَرِيرِ لِحِكَّةٍ كَانَتْ بِهِمَا[[15]](#footnote-16)

*Artinya; Dari Anas dia berkata : Nabi s.a.w. pernah memberi izin kepada Zubair bin Awwam dan Abdurrahman bin Auf untuk memakai kain sutera karena penyakit gatal yang dideritanya. (H.R. Muslim)*

1. عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ خَطَبَ بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ نَهَى نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ إِلَّا مَوْضِعَ إِصْبَعَيْنِ أَوْ ثَلَاثٍ أَوْ أَرْبَعٍ[[16]](#footnote-17)

*Artinya; Dari Suwaid Bin Ghaflah bahwasanya Umar Bin Khattab berkhutbah di Jabiyah dan berkata: bahwa Nabi s.a.w. melarang memakai kain sutera kecuali sekadar dua jari, atau tiga jari, atau empat jari. (H.R.Muslim)*

Dari hadis-hadis di atas, tergambar bahwa hadis yang satu dengan hadis lainnya memberikan keterangan yang tidak sejalan terkait memakai pakaian dari sutra. Dalam masalah ini, perlu dicari penyelesaian terkait hadis hadis yang secara lahir bertentangan satu sama lain, termasuk hadis yang secara lahir juga terkesan bertentangan dengan Quran. Hal ini bisa dilakukan dengan cara pendekatan pemahaman hadis melalui metode penyelesaian hadis - hadis *mukhtalif* (dalam istilah *ilmu hadis*) atau *ta’ârudh adillah* (dalam istilah *ilmu ushûl*) dan pendekatan pemahaman hadis melalui isyarat Quran.

Secara umum, dari hadis-hadis yang penulis temukan dapat diklasifikasikan kepada 3 kelompok besar:

1. Hadis-hadis yang melarang secara umum, dengan beberapa versi lafazh;
* لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ .... فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الْآخِرَةِ.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي لَيْلَى أَنَّهُمْ كَانُوا عِنْدَ حُذَيْفَةَ فَاسْتَسْقَى فَسَقَاهُ مَجُوسِيٌّ فَلَمَّا وَضَعَ الْقَدَحَ فِي يَدِهِ رَمَاهُ بِهِ وَقَالَ لَوْلَا أَنِّي نَهَيْتُهُ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ كَأَنَّهُ يَقُولُ لَمْ أَفْعَلْ هَذَا وَلَكِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلَا الدِّيبَاجَ وَلَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الْآخِرَةِ[[17]](#footnote-18)

* نهانا\ نهى عن لبس الحرير

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ كَانَ حُذَيْفَةُ بِالْمَدَايِنِ فَاسْتَسْقَى فَأَتَاهُ دِهْقَانٌ بِقَدَحِ فِضَّةٍ فَرَمَاهُ بِهِ فَقَالَ إِنِّي لَمْ أَرْمِهِ إِلَّا أَنِّي نَهَيْتُهُ فَلَمْ يَنْتَهِ وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا عَنْ الْحَرِيرِ وَالدِّيبَاجِ وَالشُّرْبِ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَقَالَ هُنَّ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَهِيَ لَكُمْ فِي الْآخِرَةِ[[18]](#footnote-19)

* لَا يَنْبَغِي هَذَا لِلْمُتَّقِينَ

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أُهْدِيَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرُّوجُ حَرِيرٍ فَلَبِسَهُ فَصَلَّى فِيهِ ثُمَّ انْصَرَفَ فَنَزَعَهُ نَزْعًا شَدِيدًا كَالْكَارِهِ لَهُ وَقَالَ لَا يَنْبَغِي هَذَا لِلْمُتَّقِينَ[[19]](#footnote-20)

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ وَعِيسَى بْنُ حَمَّادٍ زُغْبَةُ عَنْ اللَّيْثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أُهْدِيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرُّوجُ حَرِيرٍ فَلَبِسَهُ ثُمَّ صَلَّى فِيهِ ثُمَّ انْصَرَفَ فَنَزَعَهُ نَزْعًا شَدِيدًا كَالْكَارِهِ لَهُ ثُمَّ قَالَ لَا يَنْبَغِي هَذَا لِلْمُتَّقِينَ[[20]](#footnote-21)

1. Hadis-hadis yang melarang secara khusus.

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَاب عَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَأَنَسٍ وَحُذَيْفَةَ وَأُمِّ هَانِئٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ وَجَابِرٍ وَأَبِي رَيْحَانَ وَابْنِ عُمَرَ وَالْبَرَاءِ وَوَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ[[21]](#footnote-22)

1. Hadis-hadis yang mengandung makna pembolehan dan pemberian keringanan.
2. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَوْبٍ مِنْ حَرِيرٍ فَجَعَلُوا يَعْجَبُونَ مِنْ حُسْنِهِ وَلِينِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَنَادِيلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ أَفْضَلُ مِنْ هَذَا[[22]](#footnote-23)
3. حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ النَّهْدِيَّ أَتَانَا كِتَابُ عُمَرَ وَنَحْنُ مَعَ عُتْبَةَ بْنِ فَرْقَدٍ بِأَذْرَبِيجَانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الْحَرِيرِ إِلَّا هَكَذَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعَيْهِ اللَّتَيْنِ تَلِيَانِ الْإِبْهَامَ قَالَ فِيمَا عَلِمْنَا أَنَّهُ يَعْنِي الْأَعْلَامَ[[23]](#footnote-24)
4. حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ رَخَّصَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلزُّبَيْرِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي لُبْسِ الْحَرِيرِ لِحِكَّةٍ بِهِمَا[[24]](#footnote-25)
5. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَزْرَةَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ لَنَا سِتْرٌ فِيهِ تِمْثَالُ طَائِرٍ وَكَانَ الدَّاخِلُ إِذَا دَخَلَ اسْتَقْبَلَهُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوِّلِي هَذَا فَإِنِّي كُلَّمَا دَخَلْتُ فَرَأَيْتُهُ ذَكَرْتُ الدُّنْيَا قَالَتْ وَكَانَتْ لَنَا قَطِيفَةٌ كُنَّا نَقُولُ عَلَمُهَا حَرِيرٌ فَكُنَّا نَلْبَسُهَا و حَدَّثَنِيهِ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ وَعَبْدُ الْأَعْلَى بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى وَزَادَ فِيهِ يُرِيدُ عَبْدَ الْأَعْلَى فَلَمْ يَأْمُرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَطْعِهِ[[25]](#footnote-26)
6. أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ رَأَيْتُ عَلَى زَيْنَبَ بِنْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَمِيصَ حَرِيرٍ سِيَرَاءَ[[26]](#footnote-27)

Berpedoman kepada pendapat ulama fikih dalam memahami hadis tentang pakaian dari sutra adalah bagian dari salah satu penyelesaian hadis-hadis *mukhtalif*. Namun para ulama fiqih ternyata berbeda pendapat juga dalam memahami hadis-hadis tentang memakai pakaian dari sutra. Ulama Hambali berpendapat, bahwa pembolehan memakai sutra hanya dalam *illat* yang khusus yang disebutkan di dalam hadis ( حكة ), apabila *illat*nya hilang maka pembolehannya juga hilang, dan ia kembali kepada hukum aslinya [[27]](#footnote-28). Abu Hanifah memakruhkan memakai sutra, sehingga pembolehannya hanya dalam kondisi darurat saja[[28]](#footnote-29), dan berdosa bila memakainya tanpa *uzur* di dalam shalat.[[29]](#footnote-30) Adapun *mazhab* Asy Syâfi’i juga berbeda pendapat antar sesama mereka, namun pembahasannya hanya sekitar bab pakaian shalat. Di antara mereka ada yang membolehkan shalat laki-laki dengan pakaian sutra, dan sebagian yang lain tidak membolehkannya, selain itu juga ada yang menganjurkan mengulang shalat pada waktunya.[[30]](#footnote-31) Dr Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa sutra murni haram hukumnya bagi laki-laki kecuali bagi yang berpenyakit kulit maka diberikan keringanan untuk memakainya.[[31]](#footnote-32)

Realitas kehidupan sekarang, sutra sudah menjadi hal yang biasa dipakai oleh setiap orang. Bahkan sudah bercampur pada banyak jenis pakaian keseharian[[32]](#footnote-33), sehingga sulit menghindar darinya kecuali dengan sikap hati-hati yang tinggi. Selain itu, fakta kehidupan menunjukkan bahwa kebanyakan barang yang terbuat dari sutra memiliki nilai jual yang tinggi dan kebanyakan hanya dipakai oleh orang yang berstatus ekonomi menengah ke atas.

Dari beberapa data di atas, penulis merasa perlu meneliti hadis-hadis yang berbicara tentang memakai pakaian dari sutra, terkait status ke*shahîh*an hadis serta pemahaman yang benar sesuai dengan yang diinginkan Rasulullah Saw, sehingga kesan hadis bertentangan dengan Quran atau hadis bertentangan satu sama lainnya bisa diselesaikan.

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis memberi batasan pada hadis-hadis tentang memakai pakaian dari sutra yang terdapat di dalam *al kutub at tis’ah,* secara pemahaman dan kualitas ke*shahîh*an. Dalam menganalisa ke*shahîh*an hadis, penulis hanya akan menganalisa ke*shahîh*an hadis-hadis yang diriwayatkan oleh selain Al Bukhari dan Muslim, karena riwayat mereka berdua sudah sepakat umat menerimanya sebagai kitab yang paling *shahîh* setelah Quran dalam berpedoman kepada sunnah, sehingga tidak dibutuhkan lagi penelitian terhadap ke*shahîh*an riwayat yang mereka *nukil*kan.[[33]](#footnote-34) Termasuk di dalamnya hadis-hadis yang terdapat di selain kitab mereka berdua dalam *al-kutub at tis’ah* yang lafaznya ada di dalam riwayat mereka berdua maka penulis tidak menelitinya lagi.

Dan untuk lebih memudahkan penulisan dalam penelitian ini, maka masalah pokok yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis yang berbicara tentang pakaian dari sutra?
2. Bagaimana cara menyelesaikan pemahaman ayat yang membolehkan semua perhiasan, sementara ada hadis – hadis yang melarang sutra?
3. Bagaimana memahami hadis – hadis yang melarang pakaian dari sutra sementara ada hadis - hadis lain yang membolehkannya?
4. **Tujuan Penelitian**

 Penelitian ini juga mempunyai beberapa tujuan, di antaranya adalah:

1. Mengetahui kualitas hadis-hadis yang berbicara tentang pakaian dari sutra.
2. Mengetahui cara penyelesaian pemahaman ayat yang membolehkan semua perhiasan, sementara ada hadis – hadis yang melarang sutra.
3. Mengetahui pemahaman hadis – hadis yang melarang pakaian dari sutra di hadapan hadis - hadis lain yang membolehkannya.
4. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Apabila tujuan di atas tercapai, maka penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Secara akademik, dapat memenuhi salah satu syarat meraih gelar Magister dalam ilmu agama Islam konsentrasi Tafsir Hadis.
2. Secara teoritis, mendapatkan pemahaman yang konprehensif tentang hadis-hadis mengenai pakaian dari sutra.
3. Menjadi landasan atau pedoman yang layak di dalam kehidupan khususnya dalam hal memakai pakaian dari sutra.
4. **Definisi Operasional**

 Untuk lebih jelasnya judul penelitian, maka penulis memandang perlu dijelaskan beberapa kata-kata pada judul. Kata-kata yang akan dijelaskan adalah studi, hadis, pakaian, dan sutra.

Studi : Kata studi berasal dari bahasa Inggris yaitu *study* dengan makna pelajaran dan penyelidikan,[[34]](#footnote-35)telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia. Kata ini juga berarti tela’ah, penelitian, dan penyelidikan ilmiyah.[[35]](#footnote-36) Dengan demikian kata ini menghendaki usaha yang mendalam, teliti, dan ilmiyah untuk tercapainya hasil yang memuaskan.

Hadis : Secara bahasa hadis mempunyai tiga makna, yaitu; *al jadȋd* lawan dari *al* *qadȋm* yang bermakna sesuatu yang baru. Juga bermakna al q*arȋb,* yaitu yang dekat; yang belum lama terjadi. Di samping itu juga bermakna *khobar*, yaitu warta.[[36]](#footnote-37) Sedangkan secara istilah yaitu segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah Saw baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan, dan keadaan beliau[[37]](#footnote-38).

Pakaian : di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti baju, celana dan sebagainya.[[38]](#footnote-39)

Sutra : adalah benang halus dan lembut yang berasal dari kepompong ulat sutra atau artinya juga kain.[[39]](#footnote-40)

Maka kalimat judul ini bermakna upaya penelitian ilmiyah terhadap hadis Rasulullah Saw yang terkait dalam masalah pakaian yang digunakan manusia untuk menutupi badannya yang berasal dari sutra.

Demikian sekilas tentang kata-kata dalam judul penelitian yang perlu penulis jelaskan.

1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Sejauh penulusuran Penulis terhadap hasil karya ilmiyah yang ada, belum ditemukan pembahasan terkait memakai pakaian dari sutra, baik dalam al-Qur’an maupun hadis. Yang ada adalah kajian tentang tafsir ayat Quran yang ditulis oleh Syofrianisda dengan judul *Penafsiran ayat-ayat Quran tentang Pakaian oleh Mufassir Indonesia.[[40]](#footnote-41)*

1. **Metodologi Penelitian**
2. Langkah-langkah Penelitian

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan hadis-hadis terkait memakai pakaian dari sutra dari sumber utama yaitu *al kutub at tis’ah* (*Shahîh* Al Bukhari, *Shahîh* Muslim, *Sunan* Abi Dawud, *Sunan* At Turmuzi, *Sunan* An Nasa’i, *Sunan* Ibnu Majah, *Muwattha’* Malik, *Sunan* ad Darimi dan *Musnad* Ahmad Bin Hanbal ), dengan menggunakan buku penelusuran hadis *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis an-Nabawi* karya Dr A.Y Winsink atau kitab *Mausu’ah Athraf al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif* karya Abu Hajir Muhammad as-Sa’id bin Bayuni Zaghlul. Selanjutnya menelusuri status ke*shahîh*an hadis.

Langkah kedua adalah mengelompokkan hadis yang ada sesuai dengan tema yang dikandung di dalam hadis serta memberikan penjelasan deskriptif terhadap hadis yang sudah dikelompokkan.

Langkah berikutnya adalah dengan menerapkan teori penyelesaian hadis-hadis *mukhtalif*, dan melakukan pendekatan pemahaman hadis dengan cara-cara yang sudah ada di dalam kajian teoritis.

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*)[[41]](#footnote-42), yaitu meneliti dan menela’ah sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, serta sumber digital.

Metode yang penulis pakai dalam penulisan penelitian ini adalah metode tematik (*maudhu’i*), dengan cara menghimpun segala hadis-hadis yang membahas masalah pakaian dari sutra, kemudian menelusuri keshahîhan hadis terkhusus selain yang diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim, memilah-milah masalah yang dibicarakan oleh hadis dan membahasnya secara deskriptif analisis, yaitu pemecahan masalah yang ada dengan menggunakan teknik deskriptis yaitu penelitian, analisa dan klasifikasi.[[42]](#footnote-43) Langkah selanjutnya adalah mencari jawaban dari hadis tentang masalah yang penulis bahas dengan pendekatan isyarat Quran, tekstual kontekstual, sosiologis antropologis.

Sedangkan untuk teknis penulisan berpedoman kepada teknis penulisan karya ilmiyah terbitan IAIN Imam Bonjol Padang, serta arahan dari pembimbing penelitian.

1. Sumber Data

Data-data penelitian ini adalah berupa teks yang di dapat dari sumber-sumber berbahasa Arab maupun Indonesia. Sedangkan sumber utama dalam penelitian ini adalah hadis-hadis di dalam *al kutub at tis’ah* (*Shahîh Al Bukhari, Shahîh Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At Turmuzi, Sunan An Nasa’i, dan Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwaththa’ Malik dan Sunan ad Darimi*) dan syarahnya.

Di antara buku-buku syarah yang penulis jadikan rujukan utama adalah *Fathul Barri, Syarah Shahîh Muslim lin Nawawi, Tuhfatul Ahwazi, Aunul Ma’bud*, di tambah buku-buku lain yang mendukung di antaranya*; Taisir Mushthalah al-Hadis* karya Dr Mahmud Thahan, *Ushûl al-Hadis ’Ulumuhu wa Mushthalahuhu* karya Dr Muhammad ’Ajjaj al-Khatib, *Maqayis Naqdi Mutun as-Sunnah* karya Dr Musfir ’Azmullah ad-Dimyani, *Thuruq Takhrij al-Hadis* karya Sa’ad bin Abdillah Ali Hamid, *Al Hadis wa al-Muhadditsun* karya Dr Muhammad Abu Zahwi, *’Ulum al-Hadis* karya Dr Nuruddin ’Itr, *’Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu* karya Dr Shubhi as-Shalih, *Kaifa Nata’amal Ma’a as Sunnah* karya Dr Yusuf Qardhawi,  *Ushûl al-Fiqh al-Islamy* karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaily, *Metodologi Kritik Matan Hadis* karya Dr Salahuddin ibn Ahmad al-Adlabi*,* *Metodologi Penelitian hadis, dan Kaedah Keshahîhan Sanad Hadis* karya Prof. Dr M Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahîhan Matn hadis, dan Kajian Kritik Ilmu Hadis 1* karya Dr Buchari M, dan sumber lain yang mendukung.

1. Teknis Analisis data

Dalam menganalisa data, hadis dibagi menjadi dua komponen yaitu *sanad* dan *matan*. Maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut. Di dalam penelitian sanad digunakan pendekatan ilmu *rijal al-hadis* dan *ilmu jarh wa ta’dil* serta mencermati silsilah guru dan murid dan proses penerimaan dan penyampaian hadis (*at-tahammul wa al-adâ*’). Ini bertujuan untuk mengetahui kualitas perawi dan riwayat yang ada.

Adapun dalam penelitian matan, analisis akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas *validitas* *matan* diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan ; penegasan Quran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis lain yang *shahîh* serta hal-hal lain yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.

Dalam hadis yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah *ilmu asbâb wurûd al-hadîts* yang digunakan untuk mengungkap fakta dari sejarah sehingga dicapai pemahaman suatu hadis yang menyeluruh.

Daftar Pustaka

Al-Qur’an al-Karim

Qardhawi, Yusuf, *Quran dan Sunnah Referensi tertinggi Umat Islam, judul asli Al Marja’iyah Al ‘Ulya fil Islam lil Quran was Sunnah*, penterjemah Bahruddin Fannani, Jakarta Rabbani Press, 1997, cet 1.

---------- *Halal dan Haram dalam Islam*, Intermedia, 1421H/ 2000M.

----------- *Kajian Kritis Pemahaman Hadis (antara pemahaman tekstual dan kontekstual)* terj, Jakarta, Islamuna Press, 1414H/1994M

---------- *Al-Madkhal lidirasati As-sunnah An-nabawiyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1411H/1991M)

Syakir, Ahmad Muhammad, *Al Ba’its Al Hadis Syarah Ikhtishar ‘Ulumul Hadis*, (Beirut, Dar Ats Tsaqafah Al Islamiyah, tt)

Asy Syaukani, Muhammad Bin Ali Bin Muhammad, *Irsyadul Fuhul Ila Tahqiq Al Haq Min Ilmil Ushûl,* (Dar Al Kutub Al Arabi, 1419H/ 1999M)

Al Marghiyani, Abi Al Hasan Ali Bin Abi Bakar Bin Abdil Jalil Ar Rasydani, *Al Hidayah*, *Syarh Bidayah Al Mubtadi* (Al Maktabah Islamiyah tt.

Zuhaily Wahbah, *Al Fiqhul Islamy wa Adillatuhu*, (Darul Fikri Al Mu’ashir, 1422H/ 2002M)

Ibnu Rusydi, *Syarh Bidayatul Mujtahid*, (Darus Salam, 1427H/ 2006M)

Ad Dahlawiy, Abdul Haq, *Muqaddimah fi Ushûlil Hadis*, Beirut-Libanon, Dar Al Basyair Al Islamiyah, 1406H/ 1986M hal: 38 Al Maktabah Asy Syamilah)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 2002).

Al Jaza’iri, Abu bakar, *Aisarut Tafasir*, Al Maktabah Asy Syamilah, tt.

Ibnu Katsir Abu Al Fida, *Tafsir Quran Al Azhim*, Al Maktabah Asy Syamilah, Cet 2 Tahun 1420H / 1999M

An-Nawawi, *Shahîh Muslim bisyarhi an-Nawawi*, (Al Azhar, al-Mathba’ah al-Misriyah, 1347H/1929M)

Abu Zahw, Muhammad, *al-Hadis wa al-Muhadditsun.* (Mesir: Mathba’ah Misr, 1378H)

Muhammad Rasyad Khalifah, *Madrasah al-Hadis fi Misr….,*(Kairo, al-Hai’ah al-‘Ammah li Syu’un al-Mathabi’ al-Amiriyah, 1403H/1983M)

Al Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Bin Isma’il, *Al-Jami’ Ash-Shahîh,* (Kairo, Al-Mathba’ah As-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H), Cet-1.

Muslim, Abu Al-Husain Muslim Bin Hajjaj, *Shahîh Muslim*, (Riyadh, Dar Al-Mughni, 1419H/1998M) Cet-1.

At-Tirmizi, Abu ‘Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah At-Tirmizi, *Al-Jami’ Al-Kabir* - *Sunan At At Turmuzi*, (Dimasyq, Dar Ar-Risalah Al’Alamiyah, 1430H/2009) Cet-1.

Ajjaj Al-Khatib, *Ushûl Al-Hadis ‘Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Dimasyq: Dar Al-Fikri, 1426H/2006M)

Abu Daud, Sulaiman bin Asy’ats, *Sunan Abi Daud*, (Beirut, Muassasah Ar-Rayyan, 1425H/ 2004M), Cet-2.

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Sunan An Nasa’i bi Syarhi Al-Hafizh Jalaluddin As-Suyuthi*, (Beirut, Dar Al-Ma’rifah, 1990M).

Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Bin Majah Al-Qazwainy , *As-Sunan*, (Dimasyq, Dar Ar-Risalah Al-‘Alamiyah, 1430H/2009M ), Cet-1.

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005)

Tim Dep. P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

Hasbi, M. Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: 1974)

Edi Safri , *Pengantar Imu Hadis*, (Batu Sangkar: IAIN IB Fakultas Tarbiyah Batu Sangkar, 1989)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

Syofrianisda, NIM 088101359, *Penafsiran ayat-ayat Quran tentang Pakaian oleh Mufassir Indonesia,* ( Tesis IAIN Imam Bonjol Padang, 2012)

Tim penyusun pedoman penulisan karya ilmiyah program pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, *Buku Pedoman penulisan Karya Ilmiyah,* (Padang: Penerbit IAIN IB Press, 2007)

Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiyah*, (Bandung: Tarsito, 1994)

1. An-Nawawi, *Shahih Muslim bisyarhi an-Nawawi*, Kitab al-Fadhail bab; zikru kaunihi khatimun nabiyyin, (Al Azhar, al-Mathba’ah al-Misriyah, 1347H/1929M) Juz 15, h. 51. [↑](#footnote-ref-2)
2. Yusuf Qardhawi, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis (antara pemahaman tekstual dan kontekstual)* terj, (Jakarta, Islamuna Press, 1414H/1994M), h. 50. [↑](#footnote-ref-3)
3. Sahabat adalah siapa yang bertemu dengan Rasulullah Saw dalam keadaan muslim dan meninggal dalam keislamannya baik lama pertemuannya ataupun sebentar, baik meriwayatkan hadis dari Nabi ataupun tidak, baik yang berperang dengan Rasulullah Saw ataupun tidak. (Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhadditsun.* (Mesir: Mathba’ah Misr, 1378H), h. 129. Adapun Tabi’in adalah siapa yang bertemu dengan sahabat dalam keadaan beriman. (Muhammad Rasyad Khalifah, *Madrasah al-Hadis fi Misr….,*(Kairo, al-Hai’ah al-‘Ammah li Syu’un al-Mathabi’ al-Amiriyah, 1403H/1983M), h. 16. [↑](#footnote-ref-4)
4. Karena Rasulullah Saw telah menegaskan, mereka adalah orang-orang terbaik yang layak dijadikan acuan dalam bersikap.

عن عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

*Artinya; dari Imran Bin Husain r.a berkata: Bersabda Rasulullah Saw: sebaik-baik kalian adalah pada masa-ku, kemudian orang-orang yang setelah mereka dan kemudian orang-orang yang setelah mereka. (HR Al Bukhari)*. Abu Abdullah Muhammad Bin Isma’il Al Bukhari, (selanjutnya disebut Al Bukhari), *Al-Jami’ Ash-Shahih,* Kitab Aiman, (Kairo, Al-Mathba’ah As-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H), Cet-1, Juz:4, h. 220.

عن الْعِرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ يَقُولُ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَظْتَنَا مَوْعِظَةَ مُوَدِّعٍ فَاعْهَدْ إِلَيْنَا بِعَهْدٍ فَقَالَ عَلَيْكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا وَسَتَرَوْنَ مِنْ بَعْدِي اخْتِلَافًا شَدِيدًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحْدَثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*Artinya; Dari ‘Irbadh Bin Sariyah berkata: Rasulullah Saw berdiri dihadapan kami pada suatu hari mmemberikan nasihat yang luar biasa, yang membuat hati bergetar mata berkaca-kaca, dikatakan kepada Rasulullah Saw, wahai Rasulullah Saw: Engkau telah memberikan nasihat kepada kami seperti nasehat orang yang akan berpisah, berikanlah kami janji (pengokohan), Rasulullah Saw bersabda, takutlah kalian kepada Allah Swt dan mendengar dan tha’at walaupun dipimpin oleh budak Habasyi. Kalian akan menyaksikan setelahku perbedaan yang keras, maka pegang teguhlah sunnahku dan sunnah Khulafa’ Rasyidin Mahdiyin, gigitlah ia dengan geraham kalian. Jauhilah mengada-ada (dalam masalah agama/ibadah) karena semua bid’ah itu sesat. (HR Ibnu Majah)*, lihat *Sunan Ibnu Majah, bab Itba’ Sunnah Khulafa’ Ar-Rasyidin,* (Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1430H/2009), set-1, juz 1, h. 28 [↑](#footnote-ref-5)
5. Sebagai salah satu sarana dalam memahami hadis dengan benar. Fungsi hadis adalah sebagai *bayân* terhadap Quran, secara logika tidak boleh bertentangan dengan Quran. Apabila ditemukan bertentangan maka sunnah yang terlebih dahulu diperiksa ke*shahih*annya kemudian dipahami dengan beberapa pendekatan seperti *takwîl*, kontekstual hadis dan sebagainya. (Yusuf Qardhawi, *Quran dan Sunnah Referensi tertinggi Umat Islam, judul asli Al Marja’iyah Al ‘Ulya fil Islam lil Quran was Sunnah*, penterjemah Bahruddin Fannani, Jakarta Rabbani Press: 1997, cet 1, h. 202. [↑](#footnote-ref-6)
6. [↑](#footnote-ref-7)
7. Abu bakar Al Jaza’iri, *Aisarut Tafasir*, Al Maktabah Asy Syamilah, tt, Jilid 1 h. 459. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abu Al Fida Ibnu katsir, *Tafsir Quran Al Azhim*, Al Maktabah Asy Syamilah, Cet 2 Tahun 1420H / 1999M, Jilid 3, h. 408. [↑](#footnote-ref-9)
9. Al Bukhari, *Al-Jami’ Ash-Shahih,* Kitab Asyribah, bab Bejana dari perak, (Kairo, Al-Mathba’ah As-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H), Cet-1, Juz:4, h. 21. [↑](#footnote-ref-10)
10. Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Libas, bab tahrim isti’mal ina’I az-zahab, (Riyadh, Dar Al-Mughni, 1419H/ 1998M ), Cet-1, hal. 1147. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*, Juz:2, h. 240. [↑](#footnote-ref-12)
12. Abu ‘Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah At-Tirmizi, selanjutnya disebut Tirmizi, *Al-Jami’ Al-Kabir* - *Sunan At Turmuzi*, Abwab Al-Libas, Bab: ma ja’a fi Al harir wa azh zhahab, (Dimasyq, Dar Ar-Risalah Al’Alamiyah, 1430H/2009) Cet-1, juz 3, h. 515 [↑](#footnote-ref-13)
13. Lihat Muhammad ‘Ajjaj Al-Khatib (selanjutnya disebut ‘Ajjaj Al-Khatib), *Ushul Al-Hadis ‘Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Dimasyq: Dar Al-Fikri, 1426H/2006M), h. 31, Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Madkhal lidirasati As-sunnah An-nabawiyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1411H/1991M), h. 69. [↑](#footnote-ref-14)
14. Al Bukhari , *op.cit,* juz 4, h. 60. [↑](#footnote-ref-15)
15. Muslim*, op.cit*, h. 1151. [↑](#footnote-ref-16)
16. Muslim, *op.cit*, h. 1149. [↑](#footnote-ref-17)
17. Al Bukhari , *op.cit*, h. 441. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid,*  juz 4, h. 21. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*, juz 1, h. 141. [↑](#footnote-ref-20)
20. As-Suyuthi, *syarah An Nasa’i*, Kitab Al-Masajid, Ash-shalah fi al-harir., (Beirut, Dar Al-Ma’rifah, 1990M), Juz 2, h. 406 [↑](#footnote-ref-21)
21. At-Turmuzi, *op.cit,* Juz 3 , h. 515 [↑](#footnote-ref-22)
22. Al Bukhari , *op.cit*, juz 2, h. 433. [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*, juz 4, h. 62 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*, h. 63. [↑](#footnote-ref-25)
25. Muslim, *op.cit,*  hal. 1166 [↑](#footnote-ref-26)
26. As-Suyuthi, *op.cit,*  Juz 8, h. 583 [↑](#footnote-ref-27)
27. Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Asy Syaukani, *Irsyadul Fuhul Ila Tahqiq Al Haq Min Ilmil Ushul,* (ttp, Dar Al Kutub Al Arabi, 1419H/ 1999M) Juz 1, h. 398. [↑](#footnote-ref-28)
28. Abi Al Hasan Ali Bin Abi Bakar Bin Abdil Jalil Ar Rasydani Al Marghiyani, *Al Hidayah Syarh Bidayah Al Mubtadi* (Al Maktabah Islamiyah tt), juz 4, h. 81. [↑](#footnote-ref-29)
29. Wahbah Zuhaily, *Al Fiqhul Islamy wa Adillatuhu*, (Damaskus: Darul Fikri Al Mu’ashir, 1422H/ 2002M) juz 1, h. 740. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibnu Rusydi, *Syarh Bidayatul Mujtahid*, (Darus Salam: 1427H/ 2006M), jilid 1, h. 274. [↑](#footnote-ref-31)
31. Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Intermedia: 1421H/ 2000M), terjemahan, h. 126. [↑](#footnote-ref-32)
32. Seperti baju batik yang sudah menjadi pakaian keseharian di banyak kalangan. Baju batik ini banyak yang terbuat dari sutra baik sebagian maupun secara keseluruhannya. [↑](#footnote-ref-33)
33. ,Mahmud Thahhan, *Taisîr Mushthalah al Hadis*, (Iskandariyah: Markaz al-Huda li ad-Dirasat, 1415H), h. 33. As-Suyuthi, , *Tadrib Ar-Râwi y fi Syarhi Taqrib An-Nawawi*, (Riyadh: Dar Al-‘Ashimah, 1424H/ 2003M), Cet-1, h. 121. Aisyah Abdurrahman / Bintu Syathi’, *Muqaddimah Ibnu Shalah wa mahasin al-ishthilah,* (Kairo, Dar al-Ma’arif 1409H/ 1989M), h. 169 [↑](#footnote-ref-34)
34. John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 263 [↑](#footnote-ref-35)
35. Tim Dep. P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1078 [↑](#footnote-ref-36)
36. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: 1974), h. 20 [↑](#footnote-ref-37)
37. Edi Safri , *Pengantar Imu Hadis*, (Batu Sangkar: IAIN IB Fakultas Tarbiyah Batu Sangkar, 1989), h. 2 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 813. [↑](#footnote-ref-39)
39. Ibid, hal : 1112 [↑](#footnote-ref-40)
40. Syofrianisda, NIM 088101359, *Penafsiran ayat-ayat Quran tentang Pakaian oleh Mufassir Indonesia,* ( Tesis IAIN Imam Bonjol Padang, 2012) [↑](#footnote-ref-41)
41. Tim penyusun pedoman penulisan karya ilmiyah program pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, *Buku Pedoman penulisan Karya Ilmiyah,* (Padang: Penerbit IAIN IB Press, 2007), h. 47. [↑](#footnote-ref-42)
42. Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiyah*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 138. [↑](#footnote-ref-43)